

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, institusi pendidikan mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas di masa depan (Mulyatun, 2014). Guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan terutama di bidang pendidikan. Menurut Syaiful (2011), guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan berarti juga meningkatkan mutu guru. Mutu guru bukan hanya ditingkatkan dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Wahyuni, 2015).

Guru adalah seseorang yang mendapat tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pejabat berwenang untuk mendidik dan mengajar peserta didik agar memiliki tingkat pengetahuan yang memadai, dan didukung dengan karakter moral dan etika yang baik. Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan (Andhika, 2013).

Profesi seorang guru mempunyai tugas untuk melayani masyarakat didalam bidang pendidikan. Dalam profesi ini seorang guru harus memberikan layanan yang optimal dan sebaik-baiknya didalam bidang pendidikan kepada

masyarakat. Secara khusus seorang guru dituntut untuk memberikan layanan yang profesional kepada seorang siswa agar suatu tujuan pembelajaran mudah tercapai. Seorang guru dikatakan profesional jika seorang guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang khusus dalam bidang keguruan, sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Daryanto dan Rachmawati, 2013).

Guru mempunyai status kepegawaian yang berbeda yaitu guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah diangkat oleh negara dan guru Honorer yang belum diangkat oleh negara. Menurut Fauzi (2013), berdasarkan pasal 1 ayat 1 UU 43/1999 Pegawai Negeri merupakan warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diberikan tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diberikan tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Fauzi (2013), berdasarkan KBBI edisi 3 seorang guru honorer adalah guru yang tidak digaji sesuai dengan guru tetap, tetapi digaji sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah dipakai untuk mengajar. Akan tetapi mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang sama yaitu memajukan pendidikan yang ada di Indonesia serta mencerdaskan anak bangsa. Guru PNS maupun non PNS harus menjalankan profesinya sebagai pengajar yang profesional sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Menurut Jaya (dalam Azami, 2008), berdasarkan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, bagi honorer yang berusia paling tinggi 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun atau lebih dapat diangkat menjadi calon guru tetap

setelah melalui seleksi administrasi, disiplin, integritas, kesehatan, dan kompetensi. Mereka diwajibkan mengisi atau menjawab daftar pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tata pemerintahan/kepemerintahan yang baik antar sesama guru honorer yang pelaksanaannya dilaksanakan terpisah dengan pelamar umum.

Sebagai guru honorer keberhasilan mengajar selain ditentukan oleh kemampuan, motivasi, dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan kelengkapan fasilitas atau lingkungan belajar, juga akan tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar (Andhika, 2013). Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai ketrampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar (Mulyasa, 2016).

Keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Dengan manfaat keterampilan mengajar, guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu memberi kemampuan kepada siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru (Kusnadi, 2008).

Dewasa ini banyak para guru yang mengajar dengan pola tradisional dan mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar ini. Keterampilan mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki guru dari semua bidang studi.

Keterampilan mengajar (*teaching skill*) atau keterampilan dasar teknik intruksional yaitu keterampilan yang bersifat generik atau mendasar atau umum yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkannya (Sumiah, 2013).

Menurut Turney (dalam Mulyatun, 2014), keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat keterampilan dasar mengajar, guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu memberi kemampuan kepada siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan (Kusnandi, 2008).

Keterampilan mengajar memiliki beberapa komponen yaitu: 1) Keterampilan bertanya, 2) Keterampilan memberikan penguatan, 3) Keterampilan mengadakan variasi, 4) Keterampilan menjelaskan, 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) Keterampilan mengelola kelas, 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan (Usman, 2013).

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut juga agar selalu mengembangkan diri yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru profesional harus mampu melakukan inovasi baru serta memiliki keahlian, kemahiran, dan kecakapan. Semua itu harus memenuhi standar mutu atau norma dan membutuhkan pendidikan profesi. Atas dasar kondisi serta situasi tersebut maka untuk menilai serta menentukan perbedaan kompetensi/kemampuan

masing-masing guru diadakannya Uji Kompetensi Guru (UKG) (Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 adalah masih dibawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM) yang sudah ditentukan. Dimana KKM UKG tahun 2015 adalah sebesar 55. Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94 (Kemendikbud, 2015). Jadi nilai rata-rata nasional uji kompetensi guru belum memenuhi syarat nilai kriteria kelulusan minimal yang ditentukan oleh pemerintah.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen terdapat 596 guru honorer yang mengajar di SD, SMP maupun SMA/SMK. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan observasi secara langsung dengan 7 guru honorer. Hasil dari observasi terhadap 7 Guru honorer di 3 sekolah yang berbeda yaitu di SD Negeri X , SD Negeri Y dan SD Negeri Z di Kabupaten Kebumen pada tanggal 23, 25, dan 26 Oktober 2017 didapatkan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa guru honorer kurang terampil dalam mengajar ditinjau dari aspek-aspek keterampilan dasar mengajar. Di sekolah dasar negeri X dan Y terdapat dua guru honorer dan satu yang sudah cukup lama bekerja di sekolahnya masing-masing. Guru honorer di SDN X mengajar kelas 4 dan 5 sedangkan satu guru honorer yang terdapat di SDN Y mengajar kelas 3. Pada saat mengajar, guru tersebut fokus dengan apa yang sedang diajarkan dengan hanya menggunakan metode ceramah tetapi setelah selesai menjelaskan guru tidak memberikan kesempatan

bertanya pada muridnya ataupun memberikan pertanyaan. Hal tersebut mengarahkan pada kurangnya guru honorer pada kedua sekolah tersebut dengan 3 keterampilan dalam mengajar yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi. Selanjutnya, tidak adanya diskusi antar kelompok dan tidak ada pengelompokan kepada siswa untuk berdiskusi. Selama pelajaran berlangsung guru juga tidak memberikan dorongan kepada siswa ataupun motivasi, suasana di dalam kelas termasuk berisik karena beberapa siswa asik bercanda. Hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri guru yang tidak menggunakan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorang dan juga keterampilan penguatan. Setelah pelajaran berakhir, siswa tidak memberikan kesimpulan apa yang telah dipelajari dan tidak adanya tugas untuk di hari berikutnya, dalam hal ini guru honorer tersebut perlu menguasai keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Selanjutnya observasi yang dilakukan di SD Negeri Z mendapatkan hasil 4 guru honorer yang hanya menggunakan metode ceramah dan menggunakan *blackboard* dan *whiteboard* padahal di sekolah tersebut terdapat fasilitas yang lebih modern dan lebih menarik minat siswa dalam belajar, dengan kurang adanya variasi tersebut membuat siswa bosan dan sibuk sendiri. Di samping masih menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan, guru honorer di SD Negeri Z juga menjelaskan secara umum di depan dan tidak mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan tidak ada umpan balik (*feedback*) dari guru kepada muridnya karena guru tidak menguasai keterampilan mengajar kelompok

kecil dan keterampilan dalam penguatan. Di salah satu sekolah seorang guru kurang menguasai keterampilan bertanya dengan hanya menjelaskan saja tanpa ada sesi pertanyaan bagi siswa yang belum paham serta menjelaskan dengan cepat. Hasil dari wawancara dari guru yang bersangkutan mengatakan bahwa untuk memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hanya beberapa kali, tidak setiap hari yang terpenting adalah materi cepat selesai. Ditemukan pula di sekolah tersebut guru honorer yang tidak lancar berbicara dalam mengawali pelajaran pada hari itu dan tidak membuat rangkuman setelah pelajaran selesai serta tidak membuat kesimpulan dalam mengakhiri pelajaran terakhir, hal tersebut menandakan guru kurang menguasai keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan dengan adanya fakta yang terdapat di lapangan, guru honorer mengalami berbagai macam permasalahan dalam pekerjaannya terutama dalam keterampilan dalam mengajar, sehingga menimbulkan banyak dampak yang serius terhadap siswa seperti kurang adanya minat belajar siswa, tidak adanya umpan balik yang membuat siswa kurang termotivasi, kurang adanya pula interaksi dua arah, dan siswa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mulyasa, 2016). Keterampilan mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya (Satifa, 2015).

Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif (Satifa, 2015). Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Azami, 2008).

Ketrampilan mengajar sangatlah penting untuk dikuasai oleh para guru hal tersebut untuk memudahkan dalam memberikan pelajaran pada siswa seperti pendapat Asmani (dalam Anawati, 2009), proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif, dan antusias merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru. Maka dari itu sangat penting seorang pendidik dapat menguasai ketrampilan dasar dalam mengajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015), yang menghasilkan ada hubungan yang positif antara ketrampilan mengajar pada guru terhadap minat belajar siswa. Jadi semakin tinggi ketrampilan guru dalam mengajar maka semakin tinggi pula minat siswa dalam belajar.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi ketrampilan mengajar seorang guru, yaitu menurut Borich (dalam Sukandi, 2011), menyatakan ada empat hal yang mempengaruhi ketrampilan guru dalam mengajar: 1) Karakteristik Kepribadian seperti motivasi berprestasi, ketepatan (*directness*), dan fleksibilitas, 2) Sikap seperti motivasi untuk mengajar, empati terhadap siswa, dan komitmen),

3) Pengalaman seperti lama mengajar, pengalaman mengajar suatu materi, dan pengalaman mengajar terhadap kelas tertentu, dan yang terakhir 4) bakat atau prestasi seperti skor tes pada kemampuan, indeks prestasi dan hasil evaluasi mengajar.

Berdasarkan empat faktor ketrampilan mengajar yang telah disebutkan diatas salah satunya adalah motivasi berprestasi, faktor tersebut dapat mempengaruhi ketrampilan dasar mengajar guru (Sukandi, 2011). Singer (dalam Firmansah, 2009), mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan pilihan untuk melakukan, bagaimana intensitas ia melakukannya, dan bagaimana berat usaha ia melakukannya atau tingkat kinerja setiap waktu. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan suatu aktivitas lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, dan lebih bersemangat dan bertanggungjawab. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2008), tentang hubungan antara minat terhadap profesi guru dan motivasi berprestasi dengan keterampilan dasar mengajar mendapatkan hasil adanya hubungan yang positif antar variabel.

Bertitik tolak pada hasil pengujian hubungan motivasi berprestasi dengan keterampilan mengajar menunjukkan adanya hubungan yang positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2008), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Tanpa adanya motivasi maka proses belajar tidak akan berjalan lancar dalam mencapai tujuan. Guru yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai harapan untuk sukses. Temuan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah bahwa tinggi rendahnya

keterampilan dasar mengajar dalam rangka praktik pengalaman lapangan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki setiap mahasiswa.

Motivasi berprestasi menurut Mangkunegara (2008), adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi akan meningkatkan hasil kerja atau kinerja guru dimana guru akan mempunyai semangat, keinginan dan energi yang besar dalam diri individu untuk bekerja semaksimal mungkin.

Berdasarkan teori David McClelland yang dikembangkan oleh *Tim Achievement Motivation Training* (AMT) (dalam Usman, 2008), mengemukakan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu : (1) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya; (2) Berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya; (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan; (4) Berusaha melakukan sesuatu yang kreatif dan inovatif; (5) Pandai mengatur waktu; (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru (Zainal, 2010). Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru seorang guru sebagai tenaga profesional (Kusnadi, 2008). Menurut Astuti (2013), guru yang profesional dan berkualitas tersebut disebabkan oleh adanya motivasi berprestasi dalam diri guru tersebut. Guru yang memiliki motivasi berprestasi dapat menggerakkan dirinya untuk dapat berprestasi dalam melaksanakan tugasnya. Astuti (2013), juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi pada

guru dapat didefinisikan sebagai unsur yang membangkitkan, mengarahkan dan mendorong seseorang guru untuk melakukan tindakan dan mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi berprestasi ini yang menyebabkan seseorang guru untuk bersemangat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik terutama sebagai pengajar karena telah terpenuhi kebutuhannya untuk berprestasi. Guru yang mempunyai motivasi berprestasi akan mempunyai tanggung jawab tinggi untuk bekerja dengan antusias dan sebaik mungkin mengerahkan segenap kemampuan dan keterampilan mengajar guna mencapai prestasi yang optimal. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi guru juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dengan memiliki kompetensi sebagai keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar dan mendidik secara efektif dan efisien. Untuk menghadapi tantangan di atas, dibutuhkan guru profesional yang mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan inovatif (Kunandar, 2007).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa motivasi berprestasi dapat mempengaruhi keterampilan mengajar, karena jika seorang pengajar atau guru mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka pengajar tersebut memiliki pula kemampuan ketrampilan mengajar yang dapat dikembangkan oleh pengajar tersebut dengan penuh dorongan dan tidak mudah menyerah (Hasibuan & Moedjiono, 2006). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan ketrampilan mengajar pada guru honorer?”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan ketrampilan mengajar pada guru honorer.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan melalui teori-teori tentang motivasi berprestasi dan ketrampilan mengajar pada guru honorer.

b. Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian terbukti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan peningkatan motivasi guru agar ketrampilan mengajar meningkat.